Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas

Rosi Dayanti, Nurizati, Muhammad Adek*

Universitas Negeri Padang
(marximalize@fbs.unp.ac.id)

Kata Kunci

Filologi, Alih Aksara, Alih Bahasa

Info Artikel

Diterima : Maret
Di-review : April
Direvisi : Mei
Publikasi : Juni

Abstrak

The purpose of this research is to: (a) describe the physical form of Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas manuscript by Haji Abdul Latif Syakur; (b) display the transliteration result of Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas text by Haji Abdul Latif Syakur; and (c) present the translation result of Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas text by Haji Abdul Latif Syakur. This research was classified as philology research. The result of this research is: (1) the description of Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas manuscript by Haji Abdul Latif Syakur; (2) the transliteration of Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas text by Haji Abdul Latif Syakur from Arabic-Malay script to Latin script; (3) the translation of Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas text by Haji Abdul Latif Syakur was translated from old Malay to Indonesian.

1. PENDAHULUAN

Naskah kuno (*manuscript*) merupakan salah satu warisan kebudayaan masa lampau yang ditulis mayoritas ditulis dengan tulisan tangan. Naskah kuno menggunakan aksara kuno dan berbahasa daerah tertentu (Primadesi, 2010). Pada masa tersebut, naskah kuno diperbanyak dengan cara disalin dengan tulisan tangan hingga puluhan kali sehingga seringkali sebuah teks dalam naskah tersebut semakin jauh dari versi asli yang ditulis pengarangnya (Said, 2016).

Naskah kuno memuat teks yang mendeskripsikan aspek-aspek kebudayaan-kebudayaan masyarakat terdahulu (Djajadiningrat, 1983). Naskah ditulis dengan tulisan tangan di atas bahan naskah. Bahan naskah yang digunakan sangat beragam. Bahan naskah yang tersebar di Nusantara ialah daun lontar, bambu, dluwang dan kertas (Hermansoemantri, 1986). Naskah-naskah Nusantara tertulis dalam berbagai bahasa daerah tempat naskah itu ditulis, seperti bahasa Melayu, Jawa, Bali, Sunda, Aceh dan Bugis. Naskah-

naskah di Nusantara biasanya tertulis menggunakan bahasa daerah dan dengan aksara non-Latin.

Naskah-naskah kuno dapat ditemukan di beberapa tempat seperti museum, perpustakaan, perguruan tinggi, dan juga sebagai koleksi pribadi. Istanti (2010) menyatakan sumber naskah di Indonesia dapat dikenali apabila naskah-naskahnya sudah dilestarikan dalam bentuk tulisan dan tercatat dalam berbagai katalogus yang ada. Naskah-naskah Nusantara juga tersebar di berbagai negara. Selain tersimpan di Indonesia, naskah-naskah Nusantara tersimpan di museum-museum antara lain di Malaysia, Singapura, Brunei, Srilangka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Prancis, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Italia, dan Belgia (Hasanuddin WS. 2004).

Naskah merupakan produk yang bersifat konkret (Baried, dkk. 1994). Pigeaud (dalam Supartinah, 2005) menyatakan secara umum, isi naskah-naskah lama di Indonesia yakni naskah keagamaan, naskah kebahasaan, naskah filsafat, naskah folklor, naskah mistik rahasia, naskah ajaran/pendidikan moral, naskah peraturan/pengalaman hukum, naskah keturunan raja-raja, naskah arsitektur, naskah obat-obatan, naskah perbinatanganan,

naskah ramalan, naskah kesastraan, kisah epik (kakawin), naskah sejarah (babad), dan sebagainya.

Teks naskah yang mengandung ajaran agama banyak ditemukan di Indonesia. Teks naskah yang mengandung ajaran agama biasanya berisi tentang ilmu sejarah, fikih, nahwi sharaf, tasawuf, dan tafsir. Salah satu naskah yang berisi ajaran agama mengenai tafsir adalah naskah *Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas*. Pada keterangan di halaman sampulnya, naskah ditulis pada tahun 1368 Hijriah. Naskah ini ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur di Balingka, kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Haji Abdul Latif Syakur lahir di Air Mancur, sebuah nagari yang terletak antara Padang Panjang dengan Bukittinggi pada tanggal 27 Ramadhan 1299 H atau 15 Agustus 1882 M. Ayahnya bernama Muhammad Amin yang bergelar paduko intan dan setelah kembali dari Makkah lebih terkenal dengan nama Abdul Syakur, yang berasal dari Simabur Sawah Gadang (desa Balai Gurah). Suku dari ayahnya Haji Abdul Latif Syakur adalah Pili. Ibunda beliau bernama Fatimah dan meninggal saat Abdul Latif Syakur berumur 7 tahun. Ibundanya meninggal saat melahirkan anak kembar setelah Haji Abdul Latif Syakur dan dikuburkan di Desa Air Mancur (Wahidi, 2019).

Naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* yang ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur ini menggunakan bahasa Melayu dan beraksara Arab Melayu yang sulit dimengerti oleh masyarakat di masa sekarang. Masyarakat sekarang pada umumnya menganggap naskah hanya sebagai barang antik untuk dikoleksi. Padahal, di dalam naskah berisi banyak ilmu pengetahuan, seperti naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* ini. Naskah ini berisi ajaran agama Islam tentang seluk beluk penciptaan, sifat, dan segala hal menyangkut manusia, penjelasan bagaimana Allah telah menciptakan manusia yang berbeda-beda dan berbangsa-bangsa, bagaimana Allah menciptakan manusia dengan perwatakan dan sifat yang berbeda, dengan perawakan dan warna kulit yang berbeda. Dalam naskah ini juga terdapat penjelasan bagaimana Allah menurunkan rezeki kepada manusia, bagaimana Allah menciptakan makanan yang baik lagi halal bagi manusia, menunjukkan bahwa setan adalah musuh bagi manusia, dan menerangkan surga bagi yang mengikuti petunjuk dan neraka bagi yang mengingkarinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* perlu dialihaksarakan dan dialihbahasakan agar masyarakat memahami dan mengerti isi dari naskah tersebut. Selain itu, naskah ini perlu dialihaksarakan dan dialihbahasakan

agar naskah ini terdokumentasikan dengan baik serta isi teks dari naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* ini bisa dipahami oleh masyarakat pada masa kini.

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Baroroh-Baried, Sutrisno, Suratno, Sawu dan Istanti (1994:3) mengklasifikasikan pengertian filologi berdasarkan sejarah perkembangannya. Pertama, filologi sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada, artinya filologi merupakan kajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau disebut sebagai awal untuk mengungkapkan khazanah ilmu pengetahuan pada masa lampau. Kedua, filologi sebagai ilmu bahasa, dalam konsep ini bahasa dipandang sebagai ilmu dan studi bahasa yang ilmiah. Ketiga, filologi sebagai ilmu sastra tinggi, karena dalam perkembangannya tulisan-tulisan yang didekati filologi berupa karya yang mempunyai nilai tinggi pada masyarakat. Keempat, filologi sebagai studi teks, artinya studi filologi dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya.

Pengertian yang lebih spesifik mengenai Filologi dinyatakan oleh Djamaris (2002) yakni suatu disiplin ilmu yang objek penelitiannya adalah manuskrip lama (kuno). Namun, dalam Kamus Istilah Filologi (dalam

Rokhmansyah, 2018:5) filologi didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya, atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.

Hasanuddin WS (2004:265) mengemukakan bahwa secara rinci dapat disebutkan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan khusus. Tujuan umum filologi antara lain: (1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis; (2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; dan (3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Sedangkan tujuan khusus filologi antara lain: (1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; (2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan (3) mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Alih aksara adalah penggantian atau pengalihan aksara dalam teks. Penggantian tersebut dari aksara tertentu ke aksara yang lain, dari aksara kuno atau aksara daerah ke aksara yang digunakan pada masa sekarang, misalnya dari aksara Arab Melayu, ke aksara Latin. Menurut

Baroroh-Baried, Sutrisno, Suratno, Sawu dan Istanti (1994:63), transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Alih bahasa dalam bahasa Inggris disebut *translation*. Alih bahasa adalah pemindahan informasi dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Menurut Hasanuddin WS (2009:62), alih bahasa adalah proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (disebut bahasa sasaran). Dalam penelitian filologi, alih bahasa merupakan pemindahan informasi dari suatu bahasa yang terdapat di dalam naskah ke bahasa lain.

Kajian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Desrin (2019) yang berjudul "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Syair Bimbingan Rohani Jilid Pertama Disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo". Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi naskah, menyajikan bentuk alih aksara dan alih bahasa Teks Syair Bimbingan Rohani Jilid Pertama Disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo. Naskah ini beraksara Arab Melayu dan berbahasa Melayu-Minang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yang berjudul "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks

Kitab Fadhilah Syuhur: Menerangkan Bulan Ramadhan dan Kelebihan Ibadah-ibadah di Dalamnya dan Kelebihan Bulan Syawal Disusun oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan alih aksara dan alih bahasa Teks Kitab Fadhilah Syuhur: Menerangkan Bulan Ramadhan dan Kelebihan Ibadah-ibadah di Dalamnya dan Kelebihan Bulan Syawal Disusun oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. Naskah ini beraksara Arab Melayu dan berbahasa Melayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) yang berjudul "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tasawuf dan Ta'bir Gempa". Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi naskah, menyajikan bentuk alih aksara dan alih bahasa Teks Tasawuf dan Ta'bir Gempa. Naskah ini beraksara Arab Melayu dan berbahasa Melayu-Minang. Naskah ini menceritakan tentang ta'bir gempa dalam 12 bulan pada tahun Hijriah, dimulai dari bulan Muharram sampai Dzulhijjah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang alih aksara dan alih bahasa naskah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah teks Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas oleh Haji Abdul Latif Syakur.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk ke dalam penelitian filologi dengan objek kajian berupa teks dan naskah. Penelitian filologi bertujuan menghasilkan alih aksara dan alih bahasa dari suatu naskah kuno berdasarkan tahapan dan metode penelitian filologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode filologi berdasarkan tahapan penelitian. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi lapangan dan studi pustaka, pada tahap deskripsi naskah digunakan metode deskripsi naskah, tahap transliterasi atau alih aksara digunakan metode transkripsi, kemudian tahap terjemahan atau alih bahasa digunakan metode penerjemahan.

Objek penelitian ini adalah naskah dan teks Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas oleh Haji Abdul Latif Syakur. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan berbahasa Melayu lama. Naskah ini berisi ajaran agama islam tentang seluk beluk penciptaan, sifat, dan segala hal menyangkut manusia, penjelasan bagaimana Allah telah menciptakan manusia yang berbeda-beda dan berbangsa-bangsa, bagaimana Allah menciptakan manusia dengan perwatakan dan sifat yang berbeda, dengan perawakan dan warna kulit yang berbeda. Dalam naskah ini juga terdapat penjelasan bagaimana

Allah menurunkan rezeki kepada manusia, bagaimana Allah menciptakan makanan yang baik lagi halal bagi manusia, menunjukkan bahwa setan adalah musuh bagi manusia, dan menerangkan surga bagi yang mengikuti petunjuk dan neraka bagi yang mengingkarinya. Untuk mengetahui hasil alih aksara dan alih bahasa dan alih bahasa dari suatu naskah kuno, maka digunakan teori: (a) hakikat filologi; (b) kodekologi, tekstologi, penyalinan naskah, dan jenis-jenis kajian filologi nusantara; dan (c) deskripsi naskah, alih aksara, dan alih bahasa.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Dalam penelitian filologi apabila seorang peneliti ingin meneliti naskah ia harus mengenal dengan baik naskah yang akan diteliti, untuk itulah perlu adanya deskripsi naskah. Hermansoemantri (1986) menyebutkan ada 18 aspek yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah. Berikut deskripsi naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* oleh Haji Abdul Latif Syakur.

Judul Naskah

Judul naskah ini adalah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas*. Judul ini tertera pada halaman sampul naskah. Pada bagian halaman sampul naskah juga tertulis nama pengarang naskah yaitu Haji Abdul Latif Syakur. Selain

itu, pada halaman sampul naskah juga tertulis tahun penulisan naskah yakni tahun 1367 Hijriyah.

Nomor Naskah

Nomor naskah ini adalah MS.SALS-16. Naskah ini diperoleh melalui studi lapangan dan studi pustaka. Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas yang asli tidak bisa dilihat secara langsung karena kondisi kertasnya yang telah rapuh dan tidak memungkinkan untuk dilihat. Namun peneliti melihat file foto scan yang telah di CD kan dari naskah ini dan pada sampul CD tertera nomor MS.SALS-16.

Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas adalah di sebuah yayasan yang bernama Yayasan Bani Latif. Namun, naskah aslinya tidak bisa dilihat langsung karena kondisi kertasnya yang telah rapuh dan tidak memungkinkan untuk dilihat. Naskah ini telah di scan dalam bentuk foto dan terangkum pada sebuah CD dan tersimpan rapi pada sebuah lemari kayu di Yayasan Bani Latif tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek, Agam, Sumatera Barat.

Asal Naskah

Naskah ini diperoleh dari Dr. Ridhou Wahidi, M.A.. Beliau adalah dosen tafsir pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Indragiri di Kota Tembilahan, Kabupaten

Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Informasi mengenai naskah ini diperoleh dari Meilisa Syelviani, S.E., M.M. kakak ipar peneliti sendiri yang juga berprofesi sebagai dosen di Universitas Islam Indragiri dan ia adalah rekan kerja dari Dr. Ridhoul Wahidi, MA.. Naskah ini diberikan kepada kakak ipar peneliti melalui flashdisk. Kemudian kakak ipar peneliti mengirimkan naskah tersebut dalam bentuk scan foto yang terhimpun dalam satu file dengan judul Ya Ayyuhannas. Namun naskah yang berikan dari Bapak Dr. Ridhoul Wahidi hanya 21 scan foto. Namun, saat peneliti melakukan studi pustaka naskah aslinya ialah 28 scan foto.

Keadaan Naskah

Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas yang asli kertasnya sudah rapuh dan tidak bisa/memungkinkan untuk dilihat secara langsung. Naskah yang didapatkan yakni dalam bentuk file kumpulan scan foto. Dari foto-foto tersebut naskah ini terlihat sudah usang namun naskah masih lengkap dan tulisannya masih bisa dibaca.

Ukuran Naskah

Naskah ini diterima dalam bentuk file kumpulan scan foto kemudian di print out dengan menggunakan kertas A4. Namun, dari keterangan diperoleh dari file yang diterima, naskah ini berukuran 14 x 20 dan ukuran teks 10,5 x 18.

Tebal Naskah

Tebal naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas secara keseluruhan dilihat dari file yang diterima yakni 49 halaman dan 2 lembar halaman sampul naskah, dengan 8 halaman kosong di bagian tengah naskah. Namun, berdasarkan deskripsi yang ditulis pada keterangan naskah ini, tebal naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas ini adalah 60 halaman.

Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris pada naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas rata-rata 24 baris perhalaman. Namun ada beberapa halaman yang memiliki perbedaan jumlah baris.

Huruf, Aksara, Tulisan

Huruf yang digunakan pada naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas adalah huruf Arab Melayu atau huruf Jawi. Ukuran huruf yang digunakan adalah huruf ukuran kecil. Bentuk huruf yang digunakan yaitu tegak lurus. Aksara yang digunakan adalah aksara Arab Melayu. Keadaan tulisan sebagian besar jelas dan dapat dibaca, namun ada sebagian tulisan tidak jelas karena tinta telah menyebar sehingga sulit untuk dibaca.

Warna tulisan pada naskah adalah hitam, biru, dan terdapat satu kata pada halaman sampul yang menggunakan tinta merah. Namun yang paling dominan adalah hitam dan biru. Pemakaian tanda baca

pada naskah adalah koma (,) dan titik (.).

Jenis tulisan yang digunakan pada naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas bersumber dari tulisan Arab Melayu dan tulisan Arab gundul. Namun, untuk hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada naskah digunakan tanda vokal yaitu adanya fathah, kasrah, dan dammah. Naskah yang ada pada peneliti sesuai dengan naskah asli karena merupakan print out dari pindaian foto naskah.

Cara Penulisan

Naskah yang diteliti dengan judul Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas yang asli ditulis secara bolak balik. Teks ditulis dari kanan ke kiri. Untuk penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis arah ke lebarnya. Sedangkan naskah yang ada pada peneliti merupakan naskah hasil print out dari scan foto naskah sehingga lembaran naskah tidak ditulis secara bolak balik. Lembaran yang ditulis hanya pada satu muka, yaitu halaman muka saja, sehingga satu halaman terdapat dua kolom. Kemudian teks ditulis dari kanan ke kiri. Naskah ini tidak menggunakan penomoran. Namun dilihat dari cara penulisan dan bentuk naskah seperti Al-Qur'an, maka penghitungan nomor persis seperti kita membuka Al-Qur'an.

Bahan Naskah

Bahan dari naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas yang asli menggunakan bahan kertas yang ditulis pada sebuah buku yang kemudian dijahit pada bagian tengahnya. Sampul dan lembaran naskah sudah berwarna kekuning-kuningan karena sudah lama. Sedangkan naskah yang ada pada peneliti menggunakan kertas hvs ukuran A4 dan kertas berwarna putih. Naskah hasil print out dari scan foto naskah asli.

Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam teks naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas adalah bahasa Melayu, bahasa Arab, dan ada sedikit penggunaan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa Minangkabau seperti kata angok.

Bentuk Teks

Pada naskah-naskah Nusantara terdapat tiga bentuk teks yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama. Pada naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas teks berbentuk prosa. Hal ini dikarenakan teksnya berbentuk paragraf yakni dengan mendeskripsikan dan memaparkan ayat-ayat Ya Ayyuhannas.

Umur Naskah

Berdasarkan keterangan yang ditulis pada halaman sampul naskah, naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas ditulis pada tahun 1367 Hijriyah sehingga umur naskah ini yakni 72

tahun. Namun pada bagian pendahuluannya tertulis tanggal 19 Jumadil Awal 1368 Hijriah sehingga dapat diperhitungkan bahwa umur naskah ini 73 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah ini berumur kira-kira 72-73 tahun.

Identitas Penulis/Pengarang

Berdasarkan keterangan yang terdapat pada halaman sampul naskah dan pada pendahuluannya, naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas ini ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur. Haji Abdul Latif Syakur adalah seorang ulama yang berasal dari desa Air Mancur. Beliau dilahirkan pada tanggal 27 Ramadan 1299 H atau pada tanggal 15 Agustus 1882 M. Ayahnya bernama Muhammad Amin Paduko Intan Haji Abdul Syakur dan Ibu yang bernama Fatimah. Pada tahun 1890 beliau berangkat ke Mekah bersama ayahnya dan menetap di sana selama 12 tahun. Di sana, beliau belajar agama kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawiy (Ulama, mufti, dan imam Masjidil Haram) dan pulang ke Indonesia pada tahun 1902 M (Rabiul Awal 1319 H) dan menetap di Sawah Gadang desa Balai Gurah. Sebagai seorang ulama, Haji Abdul Latif Syakur banyak menulis karya-karya, di antaranya Al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād, Akhlāquna al-Adābiyah, Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, Mabādi al-'Arābiyat wa Lugātuha, Ta'lim al-Qirā'at al-'Arābiyah, al-Fiqh al-Akbar, Tafsir al-Mufrodāt al-Qur'an, Tarjamah

Lafziyah al-Qur'an, Tafsir Surah al-Mukminūn, dan Kamus Semantik (Wahidi, 2019: 270).

Haji Abdul Latif Syakur telah berdakwah dan mengajar selama kurang lebih 61 tahun. Pada tahun 1963 Masehi, tepatnya pada tanggal 13 Juni pada Sabtu malam beliau meninggal dunia setelah menjalani operasi di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang. Buya Hamka juga turut hadir pada saat beliau dikebumikan (Wahidi, 2019: 270).

Asal Usul Naskah

Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas ini pada mulanya peneliti dapatkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari Meilisa Syelviani, S.E., M.M. kakak ipar peneliti sendiri yang juga berprofesi sebagai dosen di Universitas Islam Indragiri dan ia memiliki rekan kerja yang bernama Dr. Ridhoul Wahidi, MA. Beliau ialah seorang dosen tafsir pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Indragiri. Naskah ini diberikan kepada kakak ipar peneliti melalui flashdisk. Kemudian kakak ipar peneliti mengirimkan naskah tersebut dalam bentuk scan foto yang terhimpun dalam satu file dengan judul Ya Ayyuhannas.

Kemudian Bapak Dr. Ridhoul Wahidi, MA. memberikan keterangan bahwa naskah ini berada di sebuah yayasan yang bernama Yayasan Bani Latif. Setelah mendapatkan informasi ini, peneliti langsung melakukan studi pustaka

terhadap naskah ke Yayasan Bani Latif tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek, Agam, Sumatera Barat.

Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas yakni sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Melalui naskah ini masyarakat bisa mengetahui, memahami dan mempelajari seluk beluk penciptaan, sifat, dan segala hal menyangkut manusia melalui ayat-ayat An-Nas. Pada naskah ini masyarakat dapat mempelajari bagaimana Allah telah menciptakan manusia yang berbeda-beda dan berbangsa-bangsa, bagaimana Allah menciptakan manusia dengan perwatakan dan sifat yang berbeda, dengan perawakan dan warna kulit yang berbeda. Dalam naskah ini masyarakat juga bisa mempelajari bagaimana Allah menurunkan rezeki kepada manusia, bagaimana Allah menciptakan makanan yang baik lagi halal bagi manusia, menunjukkan bahwa setan adalah musuh bagi manusia, menerangkan surga bagi yang mengikuti petunjuk dan neraka bagi yang mengingkarinya.

Ikhtisar Cerita

Teks naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas menceritakan segala tentang manusia. Mulai dari seluk beluk penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia, perbedaan sifat dan watak, serta rupa manusia,

menciptakan manusia bersuku-suku dan berkaum agar saling mengenal, bagaimana Allah menurunkan rezeki kepada manusia, mengenai makanan yang halal dan haram, mengenai setan yang menjadi musuh utama manusia, menerangkan surga dan neraka sebagai balasan untuk perilaku dan semua hal yang dilakukan manusia selama hidup di dunia, perintah untuk menyembah Allah yang telah menciptakan manusia, perintah beriman kepada rasul Allah, perintah mengikuti pedoman hidup berupa Al-Qur'an dan hadist serta larangan menyekutukan Tuhan.

Di dalam naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas ini, Haji Abdul Latif Syakur menafsirkan hampir keseluruhan ayat dengan seruan "Ya Ayyuhannas". Namun, setelah diteliti lebih dalam, ternyata ada dua ayat di dalam Al-Qur'an yang juga diawali dengan seruan "Ya Ayyuhannas" ternyata tidak ditafsirkan oleh beliau. Ayat tersebut yakni dalam surah An-Naml ayat 16 dan surah Al-Hajj ayat 1.

Alih aksara teks Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut.

1. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman tabel bentuk-bentuk huruf Arab Melayu yang dikemukakan oleh Hollander.

2. Simbol-simbol yang terdapat pada naskah tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya.
3. Bentuk kata-kata yang menandakan ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya agar kelestarian ragam bahasa lama tetap terjaga.
4. Penggunaan angka 2 sebagai bentuk kata ulang ditulis sesuai dengan yang tertera pada naskah, misalnya orang2.
5. Ayat-ayat, hadist, dan kosakata yang sulit dipahami oleh masyarakat ditulis dengan tulisan miring.
6. Ayat Al-Qur'an atau hadist dialihaksarakan ke dalam aksara Latin dan penyajiannya diapit oleh tanda kutip dua ("...").
7. Tanda garis miring ganda (/ /) digunakan untuk menandakan akhir setiap halaman sebagai pemisah antar halaman.
8. Agar mempermudah membaca teks, ditambahkan nomor halaman karena pada teks ini tidak dicantumkan nomor halaman naskah.
9. Kata-kata bahasa asing, bahasa Arab yang terdapat di dalam naskah ditulis miring.
10. Kata yang ditulis dengan huruf yang tidak lengkap tetap dialihaksarakan sesuai dengan pemakaiannya pada saat sekarang, seperti kata bapa ditulis bapak.

11. Tanda baca yang terdapat di dalam naskah tetap dipertahankan.

ALIH AKSARA

Berikut alih aksara teks Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* oleh Haji Abdul Latif Syakur halaman 1 dan 2.

annas

1367 H

tafsir ayat = *ya ayyuhannnas*

abdul latif syakur

bismillahirrahmanirrahim

alhamdulillah wahibul 'athiyah. asyhadu alla ila ha illallahul wahidul ahad. wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu arsalaha kafiha linnas. wassalatu wassalamu 'ala syaidina muhammad syaidil awwalina wal akharin. wa 'ala alihi thahirin. washahiba tahul akramin. shalatan wassalaman ila yaumiddin.

amma ba'du. tatkala kita perhatikan penduduk alam yang telah diadakan tuhan dengan berbagai bangsa – berlainan jenis. bermacam bentuk dan perawakan satu bangsa daripada bangsa yang lain. malah di antara yang berbagai2 bangsa itulah dapat kita mengetahui kekuatan kodrat allah dan iradatnya dengan alam dan hikmatnya. Dapatlah suatu bangsa yang amat termulia dan tertinggi – derajatnya – pangkatnya

– bentuk dan perawakannya – sedang tuhan yang maha esa dan kuasa yang menjadikan itu berkata: *laqod halaqnal insaana fihi ahsani taqwiim*. dia dan sesungguhnya kami telah jadikan bangsa insan – manusia itu pada sebaik bentuk pendirian dan kejadiannya. di dalam susunan tubuh dan sifat manusia itu melengkapi padanya. sifat-sifat yang ada pada makhluk yang lain – umpama keberanian – kejujuran – kekuatan – tenaga – hemat cermat – hawa – nafsu – kemauan – kekerasan – mengalah – penakut – pemalu – dan lain sebagainya. dibalik itu nanti dibelakang hari bila datang zaman tua zaman lemah tidak bergaya lagi berkurang2lah amal pekerjaan seseorang daripada masa zaman kuat zaman remaja disana menjadilah manusia jatuh kepada kekurangan, keuntungan dan kebahagiaan //

Kaidah dan ketentuan yang digunakan dalam mengalihbahasakan teks *Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas* ini adalah sebagai berikut.

1. Alih bahasa dilakukan sesuai teori terjemahan sebagaimana dikatakan oleh Edwar Djamaris (2002: 9), menterjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
2. Kata dalam bahasa Arab dialihbahasakan sesuai arti kata itu dalam bahasa Indonesia.
3. Ayat Al-Qur'an atau hadist dialihbahasakan ke dalam bahasa

Indonesia dan penyajiannya diapit oleh tanda kutip dua (“...”).

4. Pengelompokan kalimat yang memperlihatkan kesatuan gagasan disatukan dalam satu paragraf.
5. Kata yang tidak mencirikan bahasa lama dialihbahasakan sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), seperti penggunaan huruf kapital, pemakaian tanda baca dan sebagainya, misalnya kata *orang2*, ditulis *orang-orang*.
6. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca disesuaikan dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).
7. Tulisan yang dicetak miring adalah bahasa asing dan bahasa arkais yang diperkirakan tidak dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Kata tersebut dapat dilihat pada glosarium.
8. Susunan kalimat serta paragraf disesuaikan dengan kaidah EBI dan KBBI.

Berikut alih bahasa teks *Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas* oleh Haji Abdul Latif Syakur halaman 1 dan 2.

Manusia

1367 H

Tafsir Ayat = Wahai Manusia

Abdul Latif Syakur

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pemberi. Aku bersaksi tidak ada

Tuhan selain Allah semata. Dan dan aku bersaksi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di utus Allah kepada manusia. Dan shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, nabi yang utama dan terakhir. Dan kepada keluarganya yang suci serta kepada sahabatnya yang mulia. Shalawat dan salam sampai hari akhir.

Adapun selanjutnya, ketika kita perhatikan, penduduk bumi telah diciptakan Tuhan dengan berbangsa-bangsa dan berlainan jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Berbeda-beda rupa dan perawakannya antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Malah, dari berbagai bangsa itulah kita bisa melihat kekuatan dari kuasa Allah dan kehendak-Nya atas alam dan kebijakan-Nya. Sehingga dapatlah bangsa manusia yang telah dimuliakan dan ditinggikan derajatnya serta sempurna rupa dan perawakannya, dan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang menciptakannya telah berfirman, "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Di dalam tubuh manusia terdapat sifat-sifat yang melekat padanya. Sifat-sifat yang ada pada makhluk lain, seperti keberanian, kejujuran, kekuatan, tenaga, hemat dan cermat, hawa nafsu, keinginan, kekerasan, mengalah, rasa takut, rasa malu, dan lain sebagainya.

Di balik itu semua, di suatu hari nanti pada masa yang akan datang, akan datang zaman lemah yakni masa tua, tidak lagi kuat untuk beramal dan bekerja seperti pada zaman muda yakni pada masa muda. Saat ini, manusia jatuh pada kekurangan, mengalami kerugian dan tidak merasakan kebahagiaan.

5. PENUTUP

Teks naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* menceritakan segala tentang manusia. mulai dari seluk beluk penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia, perbedaan sifat dan watak, serta rupa manusia, menciptakan manusia bersuku-suku dan berkaum agar saling mengenal, bagaimana Allah menurunkan rezeki kepada manusia, mengenai makanan yang halal dan haram, mengenai setan yang menjadi musuh utama manusia, menerangkan surga dan neraka sebagai balasan untuk perilaku dan semua hal yang dilakukan manusia selama hidup di dunia, perintah untuk menyembah Allah yang telah menciptakan manusia, perintah beriman kepada rasul Allah, perintah mengikuti pedoman hidup berupa Al-Qur'an dan hadist serta larangan menyekutukan Tuhan.

Deskripsi naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* berhasil dideskripsikan dengan 18 unsur-unsur atau aspek fisik yang ada pada sebuah naskah yaitu sebagai berikut: (a) judul naskah; (b) nomor naskah; (c)

tempat penyimpanan naskah; (d) asal naskah; (e) keadaan naskah; (f) ukuran naskah; (g) tebal naskah; (h) jumlah baris per halaman; (i) huruf, aksara, tulisan; (j) cara penulisan; (k) bahan naskah; (l) bahasa naskah; (m) bentuk teks; (n) umur naskah (o) pengarang/penyalin; (p) asal-usul naskah; (q) fungsi sosial naskah; dan (r) ikhtisar teks/cerita.

Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin dengan memindahkan bentuk teks Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* yang ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur dari tulisan Arab Melayu ke tulisan Latin tanpa mengubah bahasa teks yaitu gabungan bahasa Melayu dan bahasa Arab. Dalam melakukan alih aksara ada beberapa kesulitan yang peneliti temukan. Kesulitannya itu adalah kesalahan penulisan serta kurang jelasnya huruf yang terdapat dalam naskah karena tinta yang digunakan telah menyebar dan kata-kata lama atau bahasa yang mempengaruhi teks sehingga sulit untuk dibaca.

Alih bahasa dilakukan dari bahasa Melayu Lama ke bahasa Indonesia. Alih bahasa dilakukan agar teks pada naskah Tafsir *Ayat Ya Ayyuhannas* yang ditulis oleh Haji Abdul Latif Syakur yang menggunakan bahasa Melayu lama ini dapat dimengerti oleh masyarakat di masa sekarang. Kesulitan yang peneliti temui dalam tahap alih bahasa adalah adanya penggunaan kosa kata lama yang sudah tidak akrab lagi bagi masyarakat.

Kemudian kosa kata yang sudah jarang ditemui dan dipahami tersebut dituliskan artinya dalam glosarium. Alih bahasa juga disesuaikan dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

6. REFERENSI

Baroroh-Baried, Siti, Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, K. Z. I., & Istanti, K. Z. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Desrin, Fransiska. 2019. "*Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Syair Bimbingan Rohani Jilid Pertama Disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo*". Skripsi. Padang: FBS UNP.

Djamaris. Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Djajadiningrat, Husein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Hasanuddin WS. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

_____. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Metode Penelitian Filologi dan*

Penerapannya. Yogyakarta:
Elmatara.

Primadesi, Yona. 2012. “*Peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno Paseban*”. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni, Vol. 11, No.2. Hal 120—127

Rahmawati, Nur. 2017. “*Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kitab Fadhilah Syuhur: Menerangkan Bulan Ramadhan dan Kelebihan Ibadah-ibadah di Dalamnya dan Kelebihan Bulan Syawal Disusun oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*”. Skripsi. Padang: FBS UNP.

Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Teori Filologi*. Samarinda: Istana Agency.

Said, Nur. 2016. “*Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi*”. Fikrah, Vol. 4, no. 2, Hal. 200-213.

Supartinah. 2005. “*Penelitian Filologi sebagai Usaha Penyelamatan Naskah Jawa*”. Pelita. Vol I, No. 1. Hal 22—29.

Suryani, Lilis. 2019. “*Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tasawuf dan Ta’bir Gempa*.” Skripsi. Padang: FBS UNP.

Wahidi, Ridhoul. 2019. “*Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul Latief Syakur*”. Religia. Vol 22, No. 2. Hal 267—280.